

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam dan manusia perlu memanfaatkan potensi yang ada dengan sebaik-baiknya. Tanpa pengelolaan yang efektif dan efisien, potensi yang ada hanya akan menjadi sia-sia. Potensi tersebut bisa membawa kepada kemakmuran bersama jika bisa mengolahnya dengan benar. Untuk mencapai kemakmuran bersama, maka dibutuhkan ketahanan ekonomi yang kuat di negara Indonesia.

Ketahanan ekonomi dapat dicapai dengan meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang berkesinambungan. Dengan itu semua, mampu mencapai kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat bersama. Salah satu usaha menciptakan ketahanan ekonomi adalah dengan mengembangkan Usaha Kecil Menengah (UKM) atau *home industry* di kalangan masyarakat luas. Dengan adanya UKM atau *home industry* ini diharapkan masyarakat mampu mengembangkan usahanya agar tercipta lapangan kerja yang mampu menekan tingkat pengangguran yang ada di Indonesia.¹

Pembangunan ekonomi adalah hal yang sangat penting dalam suatu negara, terutama dalam meningkatkan pendapatan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Indonesia telah menikmati masa pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam jangka waktu yang panjang, hingga

¹<http://www.fearlessmey.wordpress.com>, *Pengembangan UKM dalam Menciptakan Ketahanan Ekonomi*, oleh fearlessmey, diakses pada 19 Mei 2014

datangnya krisis nilai tukar tereskalasi menjadi krisis multidimensi yang dimulai akhir tahun 1997.

Ketika terjadi krisis ekonomi 1998, hanya sektor UKM yang bertahan dari kolapsnya ekonomi, sementara sektor yang lebih besar justru tumbang oleh krisis. Krisis ini telah mengakibatkan kedudukan posisi pelaku sektor ekonomi berubah. Usaha besar satu persatu pailit karena bahan baku impor meningkat secara drastis, biaya cicilan utang meningkat. Sebagai akibat dari nilai tukar rupiah terhadap dollar yang menurun dan berfluktuasi. Sektor perbankan yang ikut terpuruk turut memperparah sektor industri dari sisi permodalan. Banyak perusahaan yang tidak mampu lagi meneruskan usaha karena tingkat bunga yang tinggi. Berbeda dengan UKM yang sebagian besar tetap bertahan, bahkan cenderung bertambah.

Terbukti saat krisis global yang terjadi beberapa waktu lalu, UKM hadir sebagai salah satu solusi dari system perekonomian yang sehat. UKM merupakan salah satu sektor industri yang sedikit bahkan tidak sama sekali terkena dampak krisis global yang melanda dunia. Dengan bukti ini, jelas bahwa UKM dapat diperhitungkan dalam meningkatkan kekompetitifan pasar dan stabilisasi sistem ekonomi yang ada.

Adapun alasan-alasan UKM dapat bertahan dan cenderung meningkat jumlahnya pada masa krisis yaitu karena : pertama, sebagian besar UKM memproduksi barang konsumsi dan jasa-jasa dengan elastisitas permintaan terhadap pendapatan yang rendah. Kedua, sebagian besar UKM mempergunakan modal sendiri dan tidak mendapat modal dari bank.

Implikasinya pada masa krisis seperti saat ini, keterpurukan sektor perbankan dan naiknya suku bunga tidak berpengaruh terhadap UKM. Ketiga, dengan adanya krisis ekonomi yang berkepanjangan menyebabkan sektor formal banyak memberhentikan pekerjaannya. Sehingga para penganggur tersebut memasuki sektor informal dengan melakukan kegiatan usaha yang berskala kecil. Akibatnya jumlah UKM meningkat.

Di Indonesia harapan untuk membangkitkan ekonomi rakyat sering kita dengarkan karena pengalaman ketika krisis multidimensi tahun 1997-1998 usaha kecil telah terbukti mampu mempertahankan kelangsungan usahanya, bahkan memainkan fungsi penyelamatan di beberapa sub sektor kegiatan. Fungsi penyelamatan ini segera terlihat pada sektor-sektor penyediaan kebutuhan pokok rakyat melalui produksi dan normalisasi distribusi. Bukti tersebut paling tidak telah menumbuhkan optimisme baru bagi sebagian besar orang yang menguasai sebagian besar orang yang menguasai sebagian kecil sumber daya akan kemampuannya untuk menjadi motor pertumbuhan bagi pemulihan ekonomi.

Pada masa globalisasi kini, pertumbuhan penduduk yang semakin padat apabila tidak diiringi dengan perkembangan sarana-sarana yang menunjang untuk terciptanya kesejahteraan masyarakat maka akan menimbulkan berbagai masalah. Misalnya saja sarana lapangan pekerjaan yang semakin sempit tidak sebanding dengan tingginya angka pertumbuhan penduduk. Dalam hal ini akan terjadi kesenjangan yang akan menimbulkan masalah perekonomian masyarakat.

Beruntung, Indonesia menjadi satu dari tiga negara di dunia yang mampu bertahan dari terpaan krisis ekonomi global. Kuncinya, perekonomian nasional ditopang oleh usaha kecil dan menengah (UKM) yang masih menggeliat saat krisis. Berkat UKM perekonomian nasional masih tumbuh positif. Dari data yang dimiliki Depdag, 90 % kegiatan usaha di Indonesia ternyata ditopang oleh UKM. Di waktu kondisi ekonomi tidak terkendali, perekonomian Indonesia tetap tumbuh walau tidak besar. Yakni, 3-4 persen karena ditopang UKM.²

Dalam penelitian Van Gils (2007) dalam Aylin Ates dan Umit Bititchi (2008) menyatakan bahwa UKM adalah mesin penting untuk merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Peran Usaha Kecil Menengah (UKM) dalam perekonomian paling tidak dapat dilihat dari: (1) Kedudukannya sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor, (2) Penyedia lapangan kerja yang terbesar, (3) Pemain penting dalam pengembangan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat, (4) pencipta pasar baru dan sumber inovasi, serta (5) sumbangannya dalam menjaga neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor. Posisi penting ini sejak di landa krisis belum semuanya berhasil di pertahankan sehingga pemulihan ekonomi belum optimal.³

Pun demikian, harus diakui, badai krisis telah membawa konsekuensi tersendiri bagi dunia UKM. Salah satunya ialah banyaknya UKM yang

²[http://goodentrepreneurship.blogspot.com/2012/12/ Bisnis Eksis Saat Badai Krisis.html](http://goodentrepreneurship.blogspot.com/2012/12/Bisnis-Eksis-Saat-Badai-Krisis.html), oleh Akhanggas diakses pada 19 Mei 2014

³ <http://repository.uinjkt.ac.id>, diakses pada 21 Mei 2014

bertumbangan. Tapi, bukan berarti semua UKM akan terseret krisis lantas kolaps. Tetap saja ada UKM yang eksis, meski membutuhkan perhatian yang ekstra. Boleh jadi jenis UKM tersebut sebenarnya dapat hancur oleh krisis, namun lantaran pengrajin tahan banting maka usahanya tetap kuat bertahan. Atau, sebenarnya UKM tersebut kena imbas dari krisis, namun ketika ketergantungan pasar sangat tinggi terhadap UKM tersebut maka tetap saja bisa bertahan. Memang, masing-masing pengrajin memiliki reaksi yang berbeda-beda kala krisis melanda. Namun, dari semua reaksi itu, hanya ada dua hasil yang akan diterima, yaitu kesuksesan atau kegagalan.

Membicarakan krisis tentu sangat penting. Namun, jauh dari itu bagaimana sikap yang seharusnya bisa dilakukan saat menghadapi masa-masa krisis itulah yang lebih penting. Termasuk bagaimana memaknai krisis itu sendiri. Sebagaimana pepatah bijak mengatakan “kita tidak bisa mengendalikan angin, tetapi kita bisa mengendalikan perahu yang kita tumpangi”.⁴ Krisis global merupakan kondisi yang penuh ketidakpastian, karena tidak dapat memprediksi secara pasti mengenai apa yang terjadi dimasa depan. UKM yang masih eksis saat ini tidak menjadi jaminan bahwa bisa terus going concern atau terus eksis. Karena itu, menghadapi krisis memerlukan penyikapian yang ekstra. Semisal, mengembangkan strategi baru. Mengingat setiap krisis memberi dampak yang berbeda, sehingga UKM jelas membutuhkan strategi baru yang lebih relevan. Di samping mencari celah adanya peluang-peluang baru.

⁴ <http://goodentrepreneurship.blogspot.com/2012/12/Bisnis-Eksis-Saat-Badai-Krisis>, oleh Akhargas diakses pada 19 Mei 2014

Home industry merupakan bagian dari UKM yang memiliki ruang lingkup yang lebih kecil karena hanya merupakan usaha rumahan. Namun tidak berarti *home industry* tidak mampu berkembang ke rana yang lebih luas. Dengan modal yang relatif kecil dan juga dengan alat-alat yang sederhana *home industry* mampu memberdayakan masyarakat dari keterpurukan ekonomi rumah tangga mereka.

Di tengah kesibukan mengantisipasi dampak krisis finansial global saat ini, pemerintah jangan melupakan potensi Usaha Kecil Menengah (UKM) atau *home industry*. Sebab, di tengah ketidakpastian saat ini, hanya UKM atau *home industry* yang bisa menjadi penyelamat ekonomi nasional jika jutaan usaha rakyat itu tetap diberi ruang untuk memproduksi serta menyerap tenaga kerja. Dengan mengembangkan UKM atau *home industry*, diharapkan dapat meningkatkan produktivitas masyarakat sehingga mampu menumbuhkan perekonomian di negeri ini. Dengan begitu, kita mampu memberdayakan sumber daya manusia dengan baik. UKM atau *home industry* yang berkembang pesat akan menumbuhkan minat masyarakat untuk berwirausaha sehingga tenaga kerja yang terserap pun meningkat dan tingkat pengangguran dapat ditekan.

Masalah adalah perbedaan antara *Das Sollen* (yang seharusnya, yang diinginkan, yang dicita-citakan, yang diharapkan) dengan *Das Sein* (yang

nyata, yang terjadi).⁵ Masalah kesejahteraan sosial terdiri dari beberapa aspek antara lain: aspek ekonomi, pendidikan, politik, kesehatan, agama, dan lain-lain. Masalah ekonomi merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Dalam mengembangkan masyarakat tentu tidak lepas dari pembicaraan masalah kesejahteraan sosial apabila dalam salah satu aspek yang mempengaruhi kesejahteraan sosial mengalami masalah maka kesejahteraan sosial tidak akan terwujud dan pengembangan masyarakat tentu saja tidak akan tercipta. Jadi masalah perekonomian mempunyai hubungan yang sangat penting dalam pengembangan masyarakat.

Meningkatnya pengangguran masih menjadi persoalan di Negeri ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), hingga akhir tahun 2010 jumlah pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 98 juta orang. Sedangkan angkatan kerja tercatat sebanyak 116 juta orang dari total penduduk Indonesia yang mencapai 235 juta jiwa, berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2010.

Besarnya jumlah pengangguran ini tentunya menjadi beban pemerintah yang harus dicarikan solusinya dengan berbagai terobosan dalam rangka menciptakan kesempatan kerja. Salah satu upaya yang dapat dilakukan pemerintah untuk menciptakan kesempatan kerja, khususnya di pedesaan, adalah melalui pengembangan model desa produktif, yaitu upaya untuk memberdayakan potensi kewirausahaan masyarakat desa agar mampu

⁵ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2008), hal.4

memanfaatkan secara optimal seluruh potensi ekonomi yang dimiliki desa meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan letak geografis desa yang bersangkutan.

Pengembangan kewirausahaan masyarakat desa ini juga diharapkan dapat menumbuh-kembangkan minat dan semangat masyarakat desa dalam melakukan kegiatan usaha-usaha produktif dalam berbagai jenis usaha sesuai peluang dan informasi yang ada.

Menurunnya daya saing Sidoarjo sebagai salah satu tujuan investasi di Jawa Timur akibat investor takut lokasi usahanya menjadi sasaran luapan lumpur, juga menurunnya produktivitas usaha dan masyarakat. Hal ini akan berdampak terhadap sulitnya upaya peningkatan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi Sidoarjo, perluasan kesempatan kerja serta peluang berusaha. Salah satu upaya menaikkan kembali daya saing Kabupaten Sidoarjo adalah dengan menggali potensi yang dimiliki. Potensi unggulan Kabupaten Sidoarjo merupakan potensi yang dapat dikembangkan dan mempunyai daya saing di pasaran, baik karena ciri-cirinya yang khas, kualitasnya maupun harganya yang kompetitif. Disamping itu juga, potensi unggulan tersebut berasal dari pemanfaatan potensi yang berasal dari sumber daya alam dan kekayaan budaya lokal yang potensial untuk ditumbuh kembangkan. Bentuk nyata usaha Pemerintah Kabupaten Sidoarjo dalam menggali potensi unggulan adalah dengan dicanangkannya beberapa sentra

usaha yang salah satunya adalah Kampung Sepatu di Mojosantren Kelurahan Kemasan Kecamatan Krian.⁶

Selain itu adanya bencana lumpur panas di Kecamatan Porong telah menimbulkan kerugian ekonomi, terutama dengan tidak berfungsinya jalan tol pada ruas jalan Porong-Gempol yang merupakan urat nadi perekonomian dan jalur transportasi orang maupun barang dari dan ke Surabaya, telah mengakibatkan dampak yang luar biasa antara lain: peningkatan pembiayaan distribusi hasil produksi industri atau eksportir, tidak dapat berproduksi atau menurunnya produktivitas usaha di sektor industri, perdagangan, jasa, hotel, dan jasa konstruksi.

Oleh karena itu pengembangan home industri harus dilakukan agar masyarakat tetap bisa berdiri sendiri dengan ketrampilan (*skill*) yang mereka miliki. Mereka harus berusaha untuk mempertahankan dan mengembangkan usahanya untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Ar-Ra'du: 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

⁶ <http://www.bappeda.sidoarjokab.go.id>. BAPPEDA Kabupaten Sidoarjo, *Sambutan Bupati NOTA LKPJ APBD TA 2008*, diakses pada tanggal 30 April 2011

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS.13:11)⁷

Pada *home industry* sepatu dan sandal di kampung sepatu Mojosantren Kelurahan Kemas Kecamatan Krian pemerintah daerah telah mencetuskan bahwa kampung sepatu tersebut menjadi sentra kerajinan sepatu yang juga merupakan salah satu ikon *home industry* di kabupaten sidoarjo. Jumlah pengrajin yang mampu membuka usaha sebanyak 45 pengrajin. Selain itu dari usaha tersebut dapat menciptakan lapangan kerja sendiri bagi masyarakat setempat. Bagi masyarakat setempat pekerjaan ini bukanlah suatu pekerjaan yang asing bagi mereka karena sejak kecil mereka hidup di tengah-tengah kegiatan industri kecil, secara otomatis mereka menginternalisasikan kegiatan tersebut dan secara sadar atau tidak mengarahkan langkah mereka untuk terlibat di dalamnya. Keterlibatan mereka juga didorong oleh mudahnya persyaratan yang dituntut, seperti tidak memerlukan latar belakang pendidikan tertentu, tidak membutuhkan keterampilan yang tinggi dan jam kerja yang ketat.⁸

⁷Al-Jumanatul Ali, *Al Qur'an dan Terjemah*, (CV Penerbit J-Art), h.251

⁸ Dedi Haryadi dan Indrasari Tjandraningsih, *Buruh anak dan Dinamika Industri Kecil*, (Bandung: Yayasan AKATIGA, 1995), h.2

Dalam masa globalisasi yang semakin menjepit masyarakat seperti ini, masyarakat harus berupaya agar produk lokal tidak kalah bersaing dengan produksi interlokal seperti yang terjadi di daerah-daerah lain. Apabila produk import dibiarkan masuk ke dalam pasar lokal maka hal ini akan mengancam perkembangan *home industry* yang ada di daerah-daerah tersebut. Karena memang persaingan harga yang terjadi masih mengalahkan produksi lokal. Artinya harga produk lokal lebih mahal jika dibandingkan dengan produk interlokal. Akhirnya banyak *home industry* yang mengalami gulung tikar karena kalah bersaing dengan produk luar tersebut. Tetapi mereka masih membuka sentra kerajinan khas mereka dengan produk luar. Jadi mereka hanya menjual di daerah tersebut yang sudah menjadi sentra kerajinan tetapi tidak memperdagangkan produk kerajinannya sendiri. Hal seperti itu sangat tidak diinginkan oleh pemerintah daerah karena akan merusak pertumbuhan perekonomian masyarakat.

Menteri perekonomian dan UKM menyatakan salut kepada pelaku *home industry* sepatu dan sandal di Mojoesantren Kelurahan Kemas Kecamatan Krian Sidoarjo karena tetap berdiri tegak dan berproduksi seperti biasa di tengah kondisi resesi global. Menurut dia, *home industry* adalah benteng pertahanan ekonomi di Tanah air maka mengabaikan *home industry* sama artinya dengan tidak menjaga benteng pertahanan.⁹

Disisi lain, pembangunan nasional juga menciptakan kesenjangan antara desa dan kota. Banyak peneliti yang sudah membuktikan bahwa

⁹<http://www.beritadaerah.com/berita/jawa/6158,29>, *Berita Daerah Jawa, 95 Persen UMKM Telah Pulih Paska- Luapan Lumpur Sidoarjo*, diakses pada 11 Mei 2011

pembangunan semakin memperbesar jurang antara kota dan desa. Sangat disadari, negara berkembang seperti Indonesia mengkonsentrasikan pembangunan ekonomi pada sektor industri yang membutuhkan investasi yang mahal untuk mengejar pertumbuhan. Akibatnya sektor lain seperti sektor pertanian dikorbankan yang akhirnya pembangunan hanya terpusat di kota-kota.

Pasar bebas adalah *roll-back* dari pemerintah di Negara-negara di dunia ketiga, baik di daerah urban maupun industri. Pada mulanya program ini dimaksudkan sebagai salah satu alternative untuk mengurangi belanja kesejahteraan sosial melalui *private market* sebagaimana yang dilakukan oleh para sukarelawan dan masyarakat yang didasarkan atas prinsip *self-help*.¹⁰ Tujuannya yaitu mendorong masyarakat sebagai sukarelawan mandiri untuk menolong dirinya sendiri. Dalam mengembangkan perekonomian, masyarakat harus dapat mempertahankan sustainabilitas usahanya dengan berbagai faktor pendukung dan hambatan yang terjadi di tengah-tengah usaha mereka.

Banyak proyek/program pemerintah yang sudah dilakukan untuk mendorong pembangunan perekonomian masyarakat pedesaan. Proyek/program tersebut dilakukan masing-masing departemen maupun antar departemen. Pada umumnya proyek-proyek yang digulirkan masih pada generasi pemberian bantuan fisik kepada masyarakat. Kenyataannya, ketika

¹⁰Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan masyarakat*, (Bandung:Humaniora Utama Press,2001), h.10

proyek berakhir maka keluaran proyek tersebut sudah tidak berfungsi atau bahkan hilang. Beberapa faktor yang mempengaruhi kegagalan proyek tersebut antara lain, yaitu: (1) ketidaktepatan antara kebutuhan masyarakat dan bantuan yang diberikan (2) paket proyek tidak dilengkapi dengan ketrampilan yang mendukung (3) tidak ada kegiatan monitoring yang terencana (4) tidak ada kelembagaan di tingkat masyarakat yang melanjutkan proyek.¹¹

Sehubungan dengan sustainabilitas *home industry* sepatu dan sandal merupakan kebutuhan yang terus meningkat. Minimal stabil, sebab sepatu dan sandal adalah produk habis pakai. Apalagi setiap awal tahun atau menjelang hari-hari besar agama, kebutuhan sepatu sandal mengalami peningkatan yang jelas. Oleh karena itu masyarakat pengrajin tetap bertahan untuk meneruskan *home industry* sepatu yang memang sudah menjadi potensi masyarakat di Kemasari Krian.

Terkait dengan potensi tersebut, menurut Sumodiningrat bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Salah satu upaya untuk memberdayakan potensi ekonomi umat serta membangun sebuah masyarakat yang mandiri adalah melahirkan sebanyak-banyaknya wirausahawan baru. Asumsinya sederhana, kewirausahaan pada dasarnya

¹¹[http:// www.binaswadaya.org/files/Pemberdayaan Masyarakat Desa](http://www.binaswadaya.org/files/Pemberdayaan_Masyarakat_Desa), oleh MG Ana Budi Rahayu diakses pada 19 Mei 2014

adalah kemandirian , terutama kemandirian ekinomis dan kemandirian adalah keberdayaan.¹²

Mubyarto menekankan bahwa terkait erat dengan pemberdayaan ekonomi rakyat, dalam proses pemberdayaan masyarakat diarahkan pada pengembangan sumber daya manusia, penciptaan peluang berusaha yang sesuai dengan keinginan masyarakat.¹³ Masyarakat menentukan jenis usaha, kondisi wilayah yang pada giliran dapat menciptakan lembaga dan sistem pelayanan dari, oleh, dan untuk masyarakat setempat.

Keberlangsungan *home industry* sangat penting dalam pengembangan masyarakat karena masalah perekonomian yang selama ini menjadi masalah yang sangat penting bagi Negara. Masalah perekonomian dapat dikategorikan sebagai masalah berantai, yaitu masalah yang jika tidak dapat diatasi akan merembet pada masalah-masalah sosial lainnya. Oleh karena itu masyarakat diharapkan dapat mempertahankan keberlangsungan dan mengembangkan usaha sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

B. Fokus Penelitian

Dari deskripsi tentang konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian:

1. Bagaimana sustainabilitas *home industry* sepatu dan sandal di Mojosantren Kelurahan Kemas Kecamatan Krian Sidoarjo?

¹²Dra. Nani Machendrawaty, M.Ag, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001), h.47

¹³<http://www.scribd.com>, *Konsep Pemberdayaan ekonomi*, diakses pada tanggal 31 April 2011

2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam sustainabilitas *home industry* sepatu dan sandal di Kampung sepatu Mojosantren Kelurahan Kemas Kecamatan Krian Sidoarjo.

C. Alasan Memilih Judul

Penulisan dalam memilih judul diatas adalah seperti di bawah ini:

1. Karena lokasi ini merupakan wilayah industry kecil yang saat ini sudah menjadi sentra kerajinan sepatu di Sidoarjo
2. Selain itu ada pula alasan dalam pemilihan judul ini yaitu bagaimana sustainabilitas *home industry* sepatu dan sandal di Mojosantren Kelurahan Kemas Kecamatan Krian.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum
 - a. Untuk mengetahui bagaimana sustainabilitashome industry sepatu dan sandal di Mojosantren Kelurahan Kemas Kecamatan Krian.
 - b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam sustainabilitas *home industry* sepatu dan sandal di Mojosantren Kelurahan kemas Kecamatan Krian.
2. Tujuan khusus

Untuk mengetahui upaya masyarakat dalam mempertahankan sustainabilitas *home industry* sepatu dan sandal di Mojosantren Kelurahan Kemas Kecamatan Krian.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan peneliti baik mengenai materi maupun metode penelitian khususnya di dalam pengembangan *home industry*.

2. Bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan bahan bacaan bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) khususnya dan Fakultas Dakwah pada umumnya.

3. Bagi Universitas

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya dan sebagai perbendaharaan perpustakaan untuk kepentingan ilmiah selanjutnya.

4. Bagi Masyarakat

Dapat menjadi suatu masukan khususnya dalam sustainabilitas *home industry* sepatu dan sandal di Mojosantren Kelurahan Kemas Kecamatan Krian.

5. Bagi Peneliti Lain

Dapat memberikan informasi atau gambaran bagi peneliti lainnya mengenai sustainabilitas *home industry* sepatu dan sandal di Mojosantren Kelurahan Kemas Kecamatan Krian.

F. Definisi Konsep

Di dalam memahami makna judul penelitian diharapkan terlebih dahulu mengerti dan faham mengenai arti sebuah kata-kata. Berikut penjelasan konsep judul penelitian ini, antara lain:

1. Sustainability

Istilah “Sustainability” adalah terjemahan dari “keberlanjutan”. Sustainability atau keberlanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengkompromikan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Kata keberlanjutan adalah berasal dari bahasa latin *sustinere* (sus,naik; tenere,untuk bertahan).¹⁴

Menurut Emil Salim yang dimaksud dengan pembangunan berkelanjutan atau sustainable development adalah suatu proses pembangunan yang mengoptimalkan manfaat dari sumber daya alam dan sumber daya manusia, dengan menyerasikan sumber alam dengan manusia dalam pembangunan.¹⁵

Dalam aspek ekonomi pembangunan berkelanjutan berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi dan bagaimana mencari jalan untuk memajukan ekonomi di dalam jangka panjang, tanpa menghabiskan modal alam.¹⁶

¹⁴<http://www.ml.scribd.com>, *Arsitektur Berkelanjutan Berbasis Pengelolaan SDA*, oleh Nazaruddin Khuluk diakses pada 3 Mei 2011

¹⁵ Yayasan SPES, *Pembangunan Berkelanjutan Mencari Format Politik*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1992), h.3

¹⁶[http:// www.rexxarsosio.wordpress.com](http://www.rexxarsosio.wordpress.com), *Sustainable Development*, oleh Nurdiana Rafsanjani diakses pada tanggal 29 Mei 2011

Sustainabilitas (keberlanjutan) yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk bertahan dalam menjalankan *home industry* sepatu dan sandal dalam upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sehingga tingkat kemandirian masyarakat terus meningkat kualitasnya. Seperti dalam unsur pengembangan terdapat unsur *self-help* yaitu upaya untuk membantu dirinya sendiri dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

2. *Home industry*

Secara harfiah, *home* berarti rumah, tempat tinggal, ataupun kampung halaman. Sedang *industry*, dalam kamus ilmiah populer dapat diartikan sebagai kerajinan, usaha produk barang dan ataupun perusahaan. Singkatnya, *home industry* adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. Dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah. Pengertian usaha kecil secara jelas tercantum dalam UU No. 9 Tahun 1995, yang menyebutkan bahwa usaha kecil adalah usaha dengan kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dengan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000,00. Kriteria lainnya dalam UU No.9 Tahun 1995 adalah: milik WNI, berdiri sendiri, berafiliasi langsung atau tidak langsung

dengan usaha menengah atau besar dan berbentuk badan usaha perorangan, baik berbadan hukum maupun tidak.¹⁷

3. Sepatu dan sandal

Sepatu adalah suatu jenis alas kaki (*footwear*) yang biasanya terdiri dari bagian-bagian sol, hak, kap, tali, dan lidah. Pengelompokan sepatu biasanya dilakukan berdasarkan fungsinya, seperti sepatu resmi (pesta), sepatu santai, sepatyu dansa, sepatu olahraga, dan sepatu kerja. Sedangkan sandal adalah salah satu model alas kaki yang terbuka pada bagian jari kaki atau tumit pemakainya.¹⁸ Sepatu dan sandal merupakan kebutuhan yang terus meningkat. Minimal stabil, sebab sepatu dan sandal adalah produk habis pakai. Apalagi setiap awal tahun atau menjelang hari-hari besar agama, kebutuhan sepatu mengalami peningkatan yang jelas. Oleh karena itu masyarakat pengrajin tetap bertahan untuk meneruskan *home industry* sepatu yang memang sudah menjadi potensi masyarakat di Kemasari Krian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari lima bab dan beberapa sub bab, yang tersusun sebagai berikut ;

Pada bab I merupakan introduksi dari seluruh informasi yang ada dalam penulisan skripsi.

¹⁷[http://www.missane.blog.friendster.com/2007/08,Suzan Dwi Selawati, Home Industri dan Koperasi](http://www.missane.blog.friendster.com/2007/08,Suzan+Dwi+Selawati,+Home+Industri+dan+Koperasi), diakses pada tanggal 3 Mei 2011

¹⁸<http://www.id.wikipedia.org/wiki/sepatu>, *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*, diakses pada tanggal 29 Mei 2011

Pada bab II penulis menguraikan tentang kajian kepustakaan, berupa kajian teoritik yang berkaitan dengan judul penelitian

Pada bab III merupakan bab yang menyajikan bagaimana metode yang digunakan dalam melakukan penelitian, mulai dari pendekatan dan jenis penelitian, urut analisis, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data sampai pada tahap akhir penelitian yakni tahap penelitian keputusan dan verifikasi.

Pada bab IV mendiskripsikan objek penelitian yaitu Sustainabilitas *home industry* Sepatu dan sandal di Mojosantren Kelurahan Kemas Kabupaten Sidoarjo. Kemudian menyajikan keseluruhan data yang diperoleh sesudah dengan fokus penelitian.

Pada bab V membahas masalah penyajian dan analisa data .

Pada bab VI adalah merupakan bab yang terakhir dalam penulisan laporan penelitian yang berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran.